

BAB II KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

a. Nilai-Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*). Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai *terminal*.¹

Clyde Kluckhohn mengungkapkan nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu di perlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitmen*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.² Pilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya.

¹ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 02, 02, No 01, 2012, hlm. 57

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 5

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai-nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman. Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah untuk menyimpulkan masalah. Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perfektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.

Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.³ Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh.⁴

a) Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (basa inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:⁵

³ Qiqi Yuliati Zakiah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hal. 13

⁴ Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 4

⁵ Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hal. 14-15

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- 4) Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainya, seperti yang di kemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- 5) Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang di pengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadan berubah, penilaian juga berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- 6) Ngalin Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 7) Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: "... value is determanation or quality of on object which involves any sort or appreciation or interest." Artinya, "Nilai adalah suatu penetapan, atau kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
- 8) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik atau buruk yang *diukur* oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b) Hierarki Nilai

Menurut Jirzanah, hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat di buat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan melihat atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena sesuatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai. Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang keatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah. Kajian nilai merupakan pemahaman terhadap kebenaran.

Beberapa tokoh menjelaskan pemahaman tentang nilai, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Magnis Suseno menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai.

Magnis menjelaskan bahwa rasa adalah kemampuan jiwa yang dapat menangkap nilai keindahan kejiwaan. Rasa dapat membantu seseorang untuk mengetahui arah hidup yang akan dituju, mendengar suara hati untuk mengerjakan diri dari perbuatan pada kebahagiaan yang benar-benar bernilai, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai manusia. Rasa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk

menangkap segala dimensi kebahagiaan hidup, mulai dari perasaan jasmani indriawi, melalui penghayatan melalui hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin tentang kebahagiaan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, moral-moral merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Dengan norma-norma moral kita benar-benar dinilai. Oleh sebab itu, penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari satu segi, tetapi dilihat dari berbagai sisi sebagai manusia.

- 2) Rachmat Subagya menjelaskan bahwa segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerjasama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga selalu merasa tergantung kepada-Nya.
- 3) Kohlberg mengatakan bahwa sistem moral baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir atau perilakunya, bahkan dirinya akan terus dibina, diyakini, dan menjadi jati dirinya sendiri yang akan dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya.

Apabila hal itu terjadi, akan menjadi sistem keyakinan dan tenaga yang maha dasyat melebihi kekuatan bom nuklir. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.⁶

⁶ Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hal. 14-16

c) Filsafat Nilai

Filsafat nilai merupakan induk dari filsafat lainnya. Filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut filsafat. Filsafat nilai merupakan dua hal yang tidak dapat di tinggalkan dari objek materiil dan objek formal (pemikiran yang mendalam).

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional

menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁷

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje dalam *Yaumi Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoneasia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah "watak" yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam *Yaumi*, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang

⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 4.

tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.⁸

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa kedalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

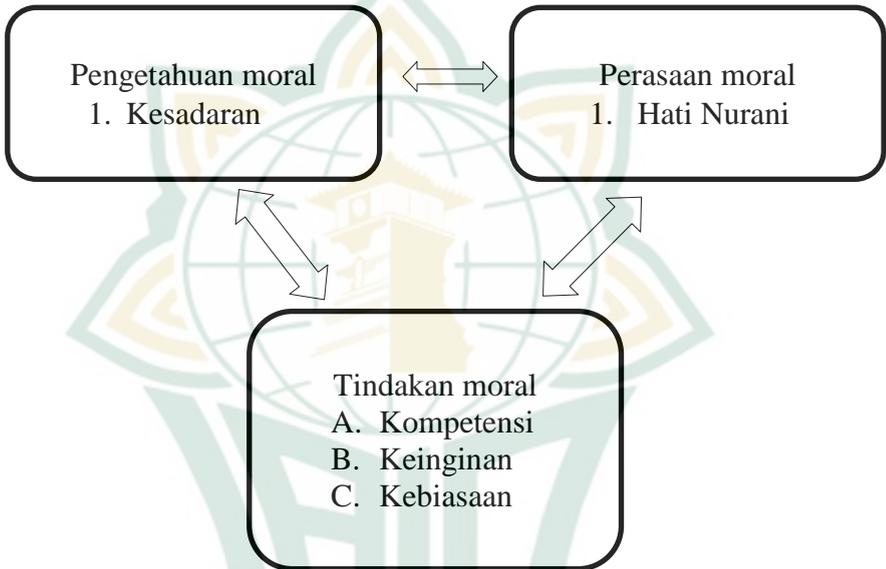
Whyne dalam Suyanto kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹

Manurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Naim dalam Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan

⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 5.

⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. 39.

emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁰ Menurut Lickona dalam Siti Azisah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.¹¹



Menurut Simon Philips dalam Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara menurut Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri dan karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak

¹⁰ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter (Implementasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan)*, Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014. 51.

¹¹ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter (Implementasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan)*, 52.

lahir⁷. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹²

Beberapa definisi tentang di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹³

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011. 70.

¹³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 7.

didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.

Menurut Frey dalam *Yaumi character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *education networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:¹⁵

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar; Alauddin university press; 2012), 9.

¹⁵ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 43.

- a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c) Menunjukkan sikap percaya diri.
- d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- m) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi:¹⁶

- a) Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral, berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- b) Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- c) Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan

¹⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 43.

budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.

4) **Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter**

Secara teoritis terdapat terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang di maksud adalah :

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai parner dalam upaya membangun karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta

didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.¹⁷

5) **Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter**

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan fasilitas sebagai berikut. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.¹⁸

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan *habitiasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 12-13.

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 62.

dirancang untuk mencapai tujuan pembetulan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.¹⁹ Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik dan dinamis.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.²⁰

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 62.

²⁰ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 63.

upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.²¹

6) **Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Siswa**

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat atau sering diungkapkan dengan istilah *efektif* dan *efisien*. Maka metode difahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang paling efektif artinya pengajaran yang dapat difahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.²² Jadi metode atau cara itu penting dikuasai dalam pengajaran hal ini terkait dengan

²¹ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 64.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87

kompetensi guru yaitu kemampuan pedagogic yang kaitannya dengan pengajaran, bagaimana ilmu itu dapat diserap oleh peserta didik serta memahamkan. Dalam pembahasan ini terkait dengan metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya berbeda dengan pengajaran mentransfer ilmu atau kegiatan belajar mengajar.

Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan anak berbuat baik. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan beribadah akan menjadi bangkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia²³. Pembiasaan harus ada pengawasan. Anak perlu pengawasan orang tua, bukan berarti mengekang anak akan tetapi sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anaknya. Berikut beberapa hal yang harus ada dalam metode pembiasaan, yaitu:

1) Keteladanan

Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apa yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab. “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Lalu Ali spontan menyatakan ingin gabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130

kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita²⁴.

Sejatinya anak itu adalah peniru yang ulung maka berikanlah dia contoh tata krama yang baik, karena dengan memberi teladan yang baik maka anak akan menirunya. Seorang ayah ingin anaknya rajin sholat berjamaah di masjid maka ayah tersebut seharusnya membiasakan diri datang ke masjid.

2) Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan secara terus menerus merupakan kebiasaan yang berulang-ulang yang akan membentuk karakter.²⁵ Maka biasakanlah anak untuk selalu berbuat baik. Untuk membiasakan anak melakukan hal baik tentunya terdapat tahapannya. Al Quran menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaa yang buruk dalam diri seseorang. Ketika anak sudah menginjak usia 7 tahun maka menjadi kewajiban orang tua untuk mengajak, membimbing dan meneladankan kepada anak untuk menunaikan sholat dan ketika umur 10 tahun maka orang tua boleh memukul anak ketika tidak mau menjalankan sholat.

3) Arahkan (memberikan bimbingan)

Pada dasarnya anak telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sejalan dengan perkembangan anak, ia kan bertanya siapa yang menciptakannya, apa yang ada disekitarnya. Pada waktu itu tugas orang tua adalah guru yang memberi jawaban yang tepat. Bimbingan orangtua terhadap anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

²⁵ Idi, A. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007. 175.

alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tau penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya²⁶

Setiap orang tidak boleh berhenti belajar, membiasakan anak berperilaku baik tentunya anak juga perlu tau apa tujuan berperilaku seperti itu. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan baik, kemudian mendorong mereka berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak²⁷.

Diantara metode pendidikan karakter seperti pengajaran, bercerita, perumpamaan, mau'adah atau nasehat, janji dan ancaman, metode pembiasaanlah yang paling efektif diterapkan. Guru membiasakan siswa sholat berjamaah maka sholat berjamaah akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga siswa dapat

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 121

²⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23

menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁸ Jadi walaupun dari keturunannya itu tidak baik namun berada pada lingkungan masyarakat atau pendidikan yang baik mendukung untuk melakukan kebaikan maka pembentukan karakternya lebih kuat di lingkungan masyarakat karena dikelilingi orang-orang yang baik.

Prinsip penggunaan metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat siswa.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan siswa.
- 4) Mengetahui perbedaan individu di dalam siswa.
- 5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi siswa.
- 7) Menegakkan *uswah khasanah*²⁹

Sebelum pendidik menerapkan metode pembiasaan ini terlebih dahulu faham tentang kebutuhan siswa. Apakah siswa di sekolah mendapatkan perlakuan yang baik oleh siswa yang lain. Apakah guru memperlakukan siswanya dengan baik. Sehingga ketika siswa sudah mendapatkan haknya maka mudah bagi guru untuk menerapkan metode pembiasaan ini.

Kemudian internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter yang berguna bagi

²⁸ Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 170-173

²⁹ Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 173

masyarakat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan pembersihan (jum'at bersih), dan lainnya yang dilakukan secara terprogram.³⁰

Dalam pembiasaan tersebut perlunya keteladanan guru karena anak identik dengan meniru, maka berikan keteladanan serta motivasi untuk bisa istiqomah dengan begitu anak akan meniru apa yang mereka lihat. Pahami apa yang menjadi kebutuhan siswa, buatlah siswa nyaman dan merasa aman di lingkungan sekolahnya. Dengan begitu proses apa yang diteladankan oleh guru akan membekas ke dalam hati, sehingga ilmu yang masuk kedalam hati akan membekas sampai mereka dewasa dan akan menjaga akhlakunya dimanapun mereka berada.

c. Sholat Berjamaah

a. Pengertian sholat

Sholat dalam segi bahasa berarti do'a dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu³¹. Sholat merupakan penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah oleh karena itu sholat sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah Swt.

Salah satu kewajiban orang *mukallaf* adalah sholat lima waktu sehari semalam. Bagi orangtua wajib menyuruh anaknya sholat dan mengajar anaknya sholat ketika anak berusia tujuh tahun dan wajib memukul ketika anak tidak segera sholat pada usia sepuluh tahun. Memukul dalam artian tidak menimbulkan luka yang serius.

³⁰ M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 66

³¹ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47

b. Ketentuan dan tata cara sholat

Berdasarkan dalam kitab sulamut taufiq termasuk syarat-syarat sah sholat adalah wudhu. Berikut merupakan syarat sholat, yaitu :

- a) Wudhu, fardhu wudhu ada enam, yaitu:
 - a. Niat ketika membasuh muka
 - b. Membasuh seluruh muka.
 - c. Membasuh kedua tangan sampai siku.
 - d. Mengusap kepala atau sebagian.
 - e. Membasuh kedua kaki.
 - f. Tertib³²
- b) Syarat wajib ada lima sholat, yaitu:
 - a. Islam
 - b. Baligh
 - c. Berakal
 - d. Suci dari haid dan nifas
 - e. Telah mendengar ajakan dakwah islam³³
- c) Syarat sah sholat ada delapan, yaitu:
 - a. Suci dari hadas besar dan kecil
 - b. Suci dari najis yang berada di tubuh, pakaian, dan tempat.
 - c. Menutup aurat
 - d. Menghadap kiblat
 - e. Masuk waktu sholat
 - f. Mengerti kefardhluan sholat.
 - g. Tidak menyakini salah satu fardhu dari beberapa fardhu sholat sebagai sesuatu yang sunnah.
 - h. Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan sholat³⁴
- d) Rukun dalam sholat ada tujuh belas, yaitu:
 - a. Niat dalam hati akan melakukan sholat. Sholat diniatkan
apabila sholat fardhu maka diniatkan kefarduannya.

³² Habib Abdullah bin Husin bin Thahir, *Terjemah Sullamut Taufiq*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994). 22

³³ Al 'Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Matan Safinatu An Najah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakin, (Semarang: PT Toha Putra, 2003), 46

³⁴ Al 'Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Matan Safinatu An Najah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakin, (Semarang: PT Toha Putra, 2003), 47

- b. Takbiratul ihram, membaca “ اللهُ أَكْبَرُ” kira-kira dapat didengar oleh telinga sendiri.
- c. Berdiri ketika sholat fardhu, jika mampu.
- d. Membaca surah Al Fatihah beserta basmalah.
- e. Ruku’ dengan cara badan membungkuk kira-kira kedua telapak tangan dapat meraih kedua lutut.
- f. Tumakninah (tenang atau diam sebentar) kira-kira selama bacaan rukuk tadi.
- g. I’tidal yaitu berdiri tegak setelah rukuk.
- h. Tumakninah dalam I’tidal
- i. Sujud dua kali. Cara sujud sebagai berikut:
 - 1) Dahi diletakkan ditempat sholat dengan keadaan terbuka, harus ditekan dan harus menjungkal (kepala lebih rendah dari pada pantat)
 - 2) Sebagian dari kedua lutut, sebagian telapak tangan bagian dalam dan jari-jari kedua kaki yang dalam semua harus menempel ditempat sholat.
- j. Tumakninah dalam sujud
- k. Duduk diantara dua sujud
- l. Tumakninah didalam diduduk diantara dua sujud
- m. Duduk untuk tasyahud akhir.
- n. Membaca tasyahud akhir.
- o. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad pada tasyahud akhir
- p. Membaca salam.
- q. Tertib atau dilakukan secara berurutan³⁵.

c. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan sholat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Walaupun terdiri dari satu imam dan satu makmum maka bisa dikatakan sholat berjamaah. Gerakan sholat berjamaah makmum mengikuti gerakan imam. Suatu ritual ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT tentunya terkandung banyak sekali keutamaan. Dengan sholat berjamaah tercipta kerukunan, kebersamaan dan persatuan sebagai umat muslim. Untuk memakmurkan masjid salah satunya dengan sholat

³⁵ Habib Abdullah bin Husin bin Thahir, *Terjemah Sullamut Taufiq*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994). 34

berjamaah. Sholat berjamaah sangat dianjurkan dan merupakan keistimewaan umat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Sholat berjamaah mempunyai banyak sekali keutamaan, pahalanya berlipat ganda dari pada sholat sendirian. Beberapa keutamaan dari melakukan sholat berjamaah³⁶ yaitu:

- 1) Mendapatkan pahala 27 derajat lebih tinggi dari sholat sendirian atau munfarid. Hal itu dikatakan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* dalam hadistnya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ سَبْعِينَ وَعَشْرِينَ دَرَجَةً، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR Bukhari Muslim)³⁷.

- 2) Mendapatkan naungan dan perlindungan Allah pada hari kiamat. Hal ini dikatakan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* dalam hadistnya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ ذَعَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَائِلُهُ مَا تُنْفِقُ بِيَمِينِهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيًّا فَفُضِّضَتْ عَيْنَاهُ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda ada tujuh golongan manusia yang akan di naungi oleh Allah SWT di bawah naungannya. Hari tersebut tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Golongan tersebut antara lain: pemimpin adil, pemuda yang senantiasa beribadah

³⁶ Prihatin Nurlathifah, *Mencari Berkah dengan Sholat Berjamaah*, (Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka, 2009), 22

³⁷ Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Al Haromain Jaya Indonesia, 2005), 449

kepada Allah semasa hidupnya, orang yang hatinya senantiasa terpaut pada masjid-masjid, dua orang yang saling mengasihi karena Allah; keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, orang yang diundang oleh seorang perempuan berkedudukan dan berparas cantik untuk melakukan maksiat (zina), namun dia mengelak, 'aku takut pada Allah', orang yang memberi sedekah namun ia merahasiakannya seolah-olah tangan kirinya tidak tau apa yang diberikan tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga kedua matanya pun sembab karena sedih." (HR. Bukhari Muslim)³⁸

Dari hadist tersebut dinyatakan bahwa orang yang senantiasa hatinya terpaut pada masjid akan mendapat naungan Allah kelak di hari kiamat. Orang yang berlama-lama di masjid berdzikir, sholat berjama'ah, hatinya lama kelamaan akan terikat pada masjid. Kecintaan kita terhadap sholat berjama'ah yang menyebabkan kita Diakhirat kelak tidak ada yang bisa diharapkan selain naungan-Nya. Membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin. Ibarat rakyat yang patuh pada pemerintah maka makmum harus patuh pada iman seperti tidak boleh mendahului gerakan imam, menjaga kesempurnaan shaf-shaf sholat. Kedisiplinan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan sholat berjamaah bisa menjadi ciri bahwa dia orang yang bisa dipercaya dan senang melakukan kebaikan bersama-sama.

- 3) Sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar
Ibadah sholat yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar adalah sholat yang dilaksanakan secara khusuk, benar dan diniatkan hanya karena Allah.

d. Sholat dan Pembentukan Karakter

Sholat merupakan penghubung hamba dengan Sang Pencipta, Allah Taala. Sholat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat. Allah Swt. menjadikan sholat sebagai kewajiban tentunya terdapat makna yang

³⁸ Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, Riyadhus Shalihin, (Al Haromain Jaya Indonesia, 2005), 191

terkandung. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa sholat dapat mencegah perilaku keji dan munkar. "Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS Al Ankabut ayat 45).

Sholat senantiasa menjaga diri untuk terhindar dari perbuatan tercela seperti sombong, malas, kikir dan perbuatan lain yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sholat pada hakikatnya adalah *dzikrullah*. Sebuah pengabdian sebagai hamba yang senantiasa bersyukur. Seringkali dijumpai banyak orang yang melakukan sholat akan tetapi masih melakukan perbuatan keji dan munkar. Padahal dengan sholat seharusnya dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan berkualitas dalam beribadah kepada Alla SWT dan mampu berbuat baik kepada makhluk-Nya. Sholat merupakan komunikasi antara hamba dengan *Rabbnya*. Dengan begitu perlu mengetahui makna gerakan dan arti bacaan sholat dengan begitu sholat terasa khusus³⁹ Sholat yang khusus' adalah sholat yang mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Dalam istilah khusus' artinya merasakan hadirnya Allah Swt. ketika sedang melaksanakan sholat, sehingga merasakan ketentrangan hati dan ketenangan. Sedangkan menurut sebagian ulama khusus' artinya kelunakan hati, ketenangan fikiran dan merendahnya hawa nafsu dan hati yang menangis sebab berada dihadapan Allah Swt. sehingga rasa sombong di dalam hati hilang⁴⁰.

Sholat yang sempurna adalah sholat yang didasari oleh kekhusyuan sebagai hamba yang senantiasa mengabdikan diri (*'ubudiyah*) dan juga mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban ketuhanan (*rububiyah*) Allah Swt. sholat merupakan perhiasan seorang hamba dan menjadikannya indah dengan kesempurnaan akhlak seperti rendah hati, suka menolong, jujur, tanggung jawab, dan perilaku terpuji lainnya. Dengan sholat khususy hati senantiasa menjaga diri sebab merasa bahwa segala perilaku dalam pengawasan Allah Swt. dengan begitu tujuan sholat mencegah perilaku keji dan munkar dapat tercapai⁴¹.

³⁹ Abu Fakhri Nabhan Rabbani, *Panduan Sholat Khusyuk dengan Hyponotherapy & self-hypnosis*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 5

⁴⁰ Lina Kushidayati, *Khusyu' Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus*, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 1 (2016): 47

⁴¹ Muhammad Mahmud as-Sawwaf, *Paduan Lengkap Sholat Khusyuk*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2016), 5

e. **Sholat dan Pembentukan Karakter**

Sholat merupakan penghubung hamba dengan Sang Pencipta, Allah Taala. Sholat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat. Allah Swt. menjadikan sholat sebagai kewajiban tentunya terdapat makna yang terkandung. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa sholat dapat mencegah perilaku keji dan munkar. "Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS Al Ankabut ayat 45).

Sholat senantiasa menjaga diri untuk terhindar dari perbuatan tercela seperti sombong, malas, kikir dan perbuatan lain yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sholat pada hakikatnya adalah *dzikrullah*. Sebuah pengabdian sebagai hamba yang senantiasa bersyukur. Seringkali dijumpai banyak orang yang melakukan sholat akan tetapi masih melakukan perbuatan keji dan munkar. Padahal dengan sholat seharusnya dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan berkualitas dalam beribadah kepada Alla SWT dan mampu berbuat baik kepada makhluk-Nya. Sholat merupakan komunikasi antara hamba dengan *Rabbnya*. Dengan begitu perlu mengetahui makna gerakan dan arti bacaan sholat dengan begitu sholat terasa khusus⁴². Sholat yang khusus adalah sholat yang mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Dalam istilah khusus artinya merasakan hadirnya Allah Swt. ketika sedang melaksanakan sholat, sehingga merasakan ketentraman hati dan ketenangan. Sedangkan menurut sebagian ulama khusus artinya kelunakan hati, ketenangan fikiran dan merendahnya hawa nafsu dan hati yang menangis sebab berada dihadapan Allah Swt. sehingga rasa sombong di dalam hati hilang⁴³. Kekhusyuan dalam sholat dapat dicapai dengan fikiran dan hati memahami makna bacaan sholat.

Sholat yang sempurna adalah sholat yang didasari oleh kekhusyuan sebagai hamba yang senantiasa mengabdikan diri (*'ubudiyah*) dan juga mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban ketuhanan (*rububiyah*) Allah Swt. sholat merupakan perhiasan seorang hamba dan menjadikannya

⁴² Abu Fakhri Nabhan Rabbani, *Panduan Sholat Khusyuk dengan Hyponotherapy & self-hypnosis*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 5

⁴³ Lina Kushidayati, *Khusyu' Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus*, *Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 (2016): 47

indah dengan kesempurnaan akhlak seperti rendah hati, suka menolong, jujur, tanggung jawab, dan perilaku terpuji lainnya. Dengan sholat khusyu hati senantiasa menjaga diri sebab merasa bahwa segala perilaku dalam pengawasan Allah Swt. dengan begitu tujuan sholat mencegah perilaku keji dan munkar dapat tercapai⁴⁴.

B. Penelitian Terdahulu

Perlunya menelaah pemikiran terdahulu guna memperluas pemahaman tentang internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah. Penelitian terdahulu digunakan untuk sumber referensi sehingga ada kesinambungan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Linda Yuliani	Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete Banyumas	Sama-sama membahas nilai pendidikan karakter.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas pendidikan karakter religius dan disiplin. Sedangkan peneliti membahas pendidikan karakter siswa.
2.	Prahesti Surani	Sholat Sebagai Pembangunan Karakter dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran	Sama-sama membahas mengenai karakter	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada penelitian ini membahas pembangunan

⁴⁴ Muhammad Mahmud as-Sawwaf, *Paduan Lengkap Sholat Khusyuk*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2016), 5

		Ary Ginanjar Agustin).		karakter, sedangkan peneliti membahas pendidikan karakter.
3.	Rika Handayani	Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus	Sama-sama membahas pembiasaan sholat berjamaah dan karakter siswa.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada penelitian ini pembahasan terdapat pada lokasi penelitian yang mana penelitian ini bertempat di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus. Sedangkan peneliti bertempat pada di MTSN 04 Jatisono Demak.

1. Linda Yuliani, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan judul, “Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete Banyumas”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter religius dan disiplin. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh semua siswa. Dalam pelaksanaannya siswa dibimbing oleh guru dan wali kelas masing-masing mulai dari tata cara berwudhu, kerapian barisan shof sholat, gerakan dan do’a sholat dhuha serta dzikir setelah sholat dhuha. Sehingga siswa menjadi

faham (kognitif) tentang ibadah sholat dhuha, mampu merasakan dan meresapi (afektif) nilai-nilai yang baik dari sholat dhuha dan bisa menerapkan (psikomotor) dalam setiap perilaku sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak sholat dhuha pada siswa dapat dirasakan menjadi hal yang positif, bagi pihak sekolah maupun orang tua, kegiatan sekolah di luar pembelajaran di kelas maupun ketika siswa sedang berada di rumahnya masing masing.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti sholat berjamaah dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya fokus penelitian tersebut di SDIT Muhammadiyah Cipete Banyumas sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 4 Demak. Peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan karakter religius dan disiplin dalam pembiasaan sholat dhuha.

2. Prahesti Surani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dengan judul, “Sholat Sebagai Pembangunan Karakter dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustin)”. Penelitian ini berkesimpulan bahw: (1). Dalam proses pembentukan pendidikan karakter Ary Ginanjar Agustin melalui pemikirannya memberikan solusi melalui kegiatan sholat. menurutnya, salah satu fungsi sholat adalah untuk relaksasi. Sangat penting untuk menjaga emosi seseorang dan tekanan yang menyebabkan kebodohan emosi dan intelektual dan menurunnya kesehatan jasmani. Orang yang mampu mendirikan sholat secara disiplin akan menjadi pribadi dengan integritas kuat. (2). Relevansi pemikiran Ary Ginanjar Agustin tentang sholat sebagai pembangun karakter dengan tujuan pendidikan agama islam. Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia tujuannya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Selain itu tahun ajaran 2011 seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meliti tentang sholat dan karakter. Dan perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian tersebut meneliti tentang pemikiran Ary Ginanjar Agustin tentang sholat sebagai pembangun karakter dengan tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah.

3. Rika Handayani, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2018. Dengan judul, “Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: (1). Kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sejak madrasah tersebut berdiri. Dan diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan guru yang mengajar. (2). Karakter siswa MA NU Raden Umar Said yaitu disiplin, rasa ingin tau yang tinggi, bersahabat atau komunikatif, religious, bertanggung jawab dan peduli sosial. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu kegiatan do’a pagi bersama, membimbing siswa untuk menghormati semua orang, siswa maupun guru dituntut untuk memenuhi peraturan dan tata tertib madrasah, guru melakukan pemantuan baik di kelas, kegiatan pendidikan dan pengajaran, kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari kamis setelah kegiatan pembelajaran, dan penenrapan *reward dan punishment*. (3). Karakter yang dikembangkan melalui sholat dhuhur berjamaah adalah religius, disiplin dan tanggungjawab.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sholat dan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang pembiasaan sholat berjamaah dalam mengembangkan karakter siswa sedangkan peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di masjid.

C. Kerangka berfikir

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan bahwa pembiasaan sholat berjamaah bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan generasi

yang berakhlakul karimah. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik. Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda tentu karakternya juga berbeda-beda. Mendidik siswa tidak cukup dengan teori-teori tentang akhlak, kedisiplinan, kejujuran dan lain sebagainya, akan tetapi perlu dipraktikkan. Sehingga metode pembiasaan sangat efektif untuk dipraktikkan. Bagan selanjutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah diharapkan dapat membantu dalam mendidik siswa agar lebih berakhlakul karimah. Melalui pembiasaan sholat berjamaah nilai-nilai pendidikan karakter dapat mengimplementasikan dalam diri siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian Skripsi

